

**RAHASIA MEWUJUDKAN INDIVIDU DAN MASYARAKAT
YANG SEHAT BERBASIS SPIRITUALITAS
AGAMA HINDU
THE SECRET OF CREATING A HEALTHY INDIVIDUAL AND SOCIETY
BASED ON THE SPIRITUALITY OF HINDU**

Nengah Bawa Atmadja, Luh Putu Sri Ariyani
STAHN Mpu Kuturan, Universitas Pendidikan Ganesha
nengah.bawa.atmadja@gmail.com, putu.sri@undiksha.ac.id

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 07 September 2024
Artikel direvisi : 30 Januari 2025
Artikel disetujui : 30 April 2025

ABSTRAK

Artikel ini merupakan hasil riset perpustakaan dengan sasaran menemukan gagasan sebagai skemata untuk mewujudkan individu dan masyarakat yang sehat berbasis Agama Hindu. Analisis data memakai metode analisis wacana konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada berbagai gagasan sebagai skemata untuk mewujudkan sasaran tersebut, yakni memakai sembahyang sebagai media penyatuan pikiran dan hati dengan Tuhan/Agama, menempatkan spiritualitas agama untuk mengendalikan spiritualitas nonagama, membentuk manusia yang memiliki kesalehan individu, menerapkan metode Enam Sa untuk mengendalikan hasrat, dan membentuk akalbudi yang sehat agar tindakan juga sehat. Kesemuanya ini diperkuat dengan kegiatan menyatukan berbagai bentuk oposisi biner secara berimbang, seperti beragama di dalam dan di luar tempat suci; kesalehan individual dan kesalehan sosial; beragama secara teoretis dan praktik; dan menerapkan berbagai bentuk pengendalian, yakni internal dan eksternal; sekala dan niskala. Aspek-aspek ini terjalin secara berkelindan untuk mewujudkan individu dan masyarakat yang sehat berbasis Agama Hindu.

Kata-kata kunci: Individu, masyarakat, agama, spiritualitas, skemata, oposisi biner.

ABSTRACT

Pura Negara Gambur Anglayang is an important and unique temple, so many people are interested in studying it. This article results from field research on the Pura Kerta Negara Gambur Anglayang in the Kubuaddan Traditional Village, Buleleng, Bali. This research aims to reveal the background of using the names Ratu Subandar, Mecca, Melayu, and Sundawan as names for the shrines or pelinggih at the temple. This research

uses a qualitative approach in the form of historical and cultural research. The theoretical approach used is cultural materialism. The research results show that the use of the names Ratu Subandar, Mecca, Melayu, and Sudawan is related to the location of the temple, which was previously a port called Tabanding. This port was busy with Chinese, Mecca (Arab), Malay and Sundanese traders. The Chinese also played an important role as subandars. The diversity of merchant visits gave rise to a multicultural social structure based on trade-economic infrastructure. This forms an ideological superstructure, namely the belief in gods, also characterised by diversity. This pattern also follows pantheistic theology in Hinduism, which emphasises that a transcendental God can be immanenced by natural phenomena. This belief causes natural phenomena that have the potential to provide prosperity to be personified by gods. The Balinese accept it because it also fits the image of the god as the personification of God to provide prosperity to humans.

Keywords: port, traders, multicultural, representation, pantheism

I. Pendahuluan

Komaruddin Hidayat (2000: x), mantan Direktur Pembinaan Perguruan Tinggi Islam, Departemen Agama RI, dan Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah mengemukakan realitas kehidupan keagamaan di Indonesia. Bangsa Indonesia terkenal sangat religius. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa sejauh ini terjadi banyak peristiwa dan perilaku sosial yang bertentangan dengan spirit dan ajaran agama. Bahkan kita melihat sentimen dan simbol keagamaan malah menjadi bagian dari pemicu konflik-konflik. Gejala lain negara kita digerogeti oleh penyakit masyarakat, yakni korupsi yang bersifat kronis (Atmadja dan Atmadja, 2019). Pencermatan terhadap berita di media massa surat kabar dan TV

menunjukkan bahwa koruptor pasti orang berkuasa, misalnya gubernur, bupati, dan menteri. Mereka rata-rata berpendidikan tinggi dan pasti beragama. Alasannya, selain karena orang Indonesia adalah religius, tetapi juga karena secara yuridis-formal kitab wajib beragama – Kartu Tanda Penduduk (KTP) pasti mencantumkan agama.

Walaupun orang Indonesia beragama, namun seperti dipaparkan di atas tampaknya agama belum berfungsi optimal untuk menumbuhkan individu dan masyarakat yang sehat berbasis agama. Gejala ini tentu sangat mengecewakan, sebab kehidupan yang ideal adalah setiap individu dan masyarakat harus sehat, dengan berpegang pada spiritualitas agama. Mengacu kepada gagasan ini maka muncul

pertanyaan yang sangat penting dan menarik untuk dikaji, yakni apa rahasia agar harapan mewujudkan individu dan masyarakat yang sehat berbasis spiritualitas Agama Hindu tercapai secara optimal atau teks ideal mendekati teks sosial?

Pengkajian terhadap masalah ini sangat bermanfaat, selain untuk menambahognisi, juga untuk membentuk individu dan masyarakat yang sehat berdasarkan moralitas agama. Agama mampu mewujudkan sasaran ini, mengingat kedudukan moralitas agama sangat penting. “Moral-moral religius menyatakan prinsip pembangkangan terhadap kejahatan, prinsip yang bisa ditemukan dalam bentuknya yang eksplisit dan implisit dari semua moral yang didasarkan pada agama” (Izetbergovic, 1992: 147). Pembangkan dilakukan dengan cara menunjukkan oposisi biner konfliktual, seperti benar/salah, baik/buruk, dan indah/jelek. Manusia wajib memilih yang benar, baik, dan indah untuk kebahagiaan dirinya dan masyarakat. Begitu pula “moralitas sebagai prinsip tidak mungkin ada tanpa agama” (Izetbergovic (1992: 153). Penerapan moralitas agama mendapatkan pengawasan secara nisksla dari dewa-dewa tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Pengawasan disertai dengan pemberian saksi yang diawali dengan

pemilahan secara oposisi biner dalam bentuk dosa dan tidak berdosa atas suatu perbuatan dalam kehidupan sehari-hari yang berlanjut pada pencapaian neraka dan surga, baik di alam fana maupun alam baka. Kesemuanya ini berkaitan dengan hukum *karma phala* sebagai hukum besi.

Agama memuat pula makna-makna yang mampu melegitimasi – menjelaskan mengapa dan bagaimana kita melakukan tindakan tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Legitimasi tidak saja mendasarkan pada akal sehat – agama menjelaskan tentang ketidakadilan dan penderitaan berserta cara-cara untuk mengatasinya, tetapi juga memuat gagasan-gagasan supernatural yang dikaitkan alam sakral (Berger, 1992). Dengan demikian Berger (1967) menyebut agama sebagai canopi suci (*the sacred canopy*) karena agama mampu “... melindungi manusia dari khaos, yaitu situasi tanpa arti. Agama melegitimasi institusi sosial dengan menempatkannya dalam suatu kerangka sakral dan kosmik” (Berger dalam Sastrapratedja, 1992: xvi). Begitu pula Tuhan yang diyakini setiap agama “... mendatangkan rasa aman yang tak disediakan apa pun selainnya... Penyerahan diri kepada Tuhan adalah satu-satunya jalan keluar manusiawi dan mulia dari masalah ketidakbermaknaan hidup,

jalan keluar tanpa pemberontakan, keputusan, nihilisme, atau bunuh diri.” (Izetbergovic, 1992: 283). Penggambaran peran Tuhan seperti seperti tercermin pada ajaran agama yang diturunkan-Nya memperkuat posisi agama sebagai canopi sakral.

Alasan-alasan tersebut mengakibatkan Berger (1992: xi) menyimpulkan bahwa “saya berpikir bahwa agama merupakan hal yang sangat penting sampai kapan pun dan khususnya pada zaman kita sekarang ini”. Gagasan ini diperkuat oleh Wilber (2012) dan Izetbergovic (1992). Keduanya setuju bahwa kapan pun agama tetap dibutuhkan oleh umat manusia dalam melakoni kehidupannya dalam masyarakat. Dengan demikian, pemakaian spiritualitas agama sebagai basis bagi pembentukan individu dan masyarakat yang sehat sangat tepat, karena agama berlaku sepanjang zaman – sesuai dengan makna kata agama yang berarti suatu ajaran yang abadi, tidak saja abadi karena tetap dibutuhkan, tetapi juga abadi menyangkut teks sucinya – tidak boleh ditambah atau dikurangi, sehingga posisinya adalah abadi sepanjang zaman.

Pada saat agama diturunkan maka agama diterima dengan jelas karena ada nabi yang memiliki otoritas untuk

menjelaskan dan/atau menafsirkannya. Namun, di zaman modern “... pewartaan itu atau Sabda Allah menjadi ‘kabar angin’ yang kurang jelas. Untuk dapat memahami maknanya dibutuhkan suatu keterbukaan melihat kenyataan” (Sastrapratedja, 1992: xxi). Kenyataan dalam masyarakat selalu berubah – perubahan sosial adalah keniscayaan, sehingga teks suci agama secara terus-menerus harus dijelaskan, diinterpretasikan dan/atau direinterpretasikan oleh pemuka/ahli agama (Esposito, Fasching, dan Lewis, 2015: 18). Dengan demikian agama akan tetap fungsional untuk mewujudkan individu dan masyarakat yang sehat.

Dalam rangka mencari tahu jawaban tentang rahasia untuk mewujudkan individu dan masyarakat yang sehat berbasis agama khususnya Agama Hindu, maka dilakukan penelitian perpustakaan. Hal ini berbentuk kegiatan mengkaji buku-buku, artikel dalam jurnal dan media massa antara lain surat kabar Harian Kompas dan Harian Nusa Bali. Sumber data ini diposisikan sebagai teks dan dianalisis memakai metode analisis isi kualitatif atau disebut pula analisis wacana. Analisis wacana yang digunakan adalah analisis wacana konvensional. Cara kerja analisis wacana adalah berpegang pada asumsi konstruktivistik yang melihat

bahwa teks sebagai wacana adalah konstruksi dari penulisnya. Tujuannya adalah menyampaikan gagasan kepada pembaca memakai media berwujud kata, kalimat, dan/atau gambar. Kesemuanya ini merupakan simbol yang memuat makna-makna, baik secara tersurat maupun tersirat atau baik secara denotatif maupun konotatif (Atmadja dan Atmadja, 2023).

Pemahaman terhadap makna-makna tersebut membutuhkan penafsiran melalui penerapan metode hermeneutika berbasis suatu kerangka teori, yakni strukturalisme. Teori ini menggariskan bahwa gagasan seseorang baik yang disampaikan secara lisan maupun tertulis berbentuk teks, terikat pada suatu struktur kognisi, yakni oposisi biner yang berada dalam pikiran (Sarup, 2008). Atmadja (2020) menyamakan oposisi biner dengan kearifan lokal pada masyarakat Bali, yakni *rwa bhineda*.

Rwa bhineda ada dua, pertama *rwa bhineda* konfliktual, yakni dua hal yang berbeda bahkan bertentangan dan tidak bisa disatukan, sehingga manusia harus memilihnya untuk kebaikan dirinya dan/atau masyarakat. Misalnya, benar/salah, baik/buruk, indah/jelek, dll. Idealnya manusia memilih yang benar, baik, dan indah. Sebaliknya, mereka menolak apa yang salah, buruk, dan jelek. Pola ini dapat

dicermati pada epos Ramayana, yakni Wibisana meninggalkan Rahwana. Alasannya, Wibisana sebagai simbol kebenaran, kebaikan, dan keindahan – *dharma* tidak bisa berkomplementer dengan *adharma* – disimbolkan oleh Rahwana. *Dharma* harus menyatu dengan *dharma* – disimbolkan oleh Rama untuk mengalahkan *adharma*. Kedua, *rwa bhineda* komplementer adalah dua hal yang berbeda bahkan bertolak belakang, namun bukan yang satu meniadakan yang lainnya seperti pada *rwa bhineda* konfliktual, tapi harus dipadukan untuk menghasilkan kemanfaatan, misalnya laki/perempuan.

Pada saat membongkar makna-makna pada teks, maka dilakukan refleksi untuk menentukan mana yang terkait dengan makna-makna *rwa bhineda* komplementer dan mana pula yang mengacu kepada makna-makna *rwa bhineda* konfliktual, baik secara tersurat maupun tersirat atau secara denotatif maupun konotatif. Makna-makna tersebut tidak terlepas dari moralitas agama, yakni “nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya” (Bertens, 1993: 7). Makna-makna tersebut dirangkaikan dalam bentuk proposisi-proposisi lalu diuji ketepatannya,

dengan cara melakukan pembuktian secara cermat dan berulang-ulang disertai dengan perbandingan terhadap isi teks-teks yang relevan. Proposisi-proposisi maknawi yang teruji kebenarannya disintesis untuk membangun suatu deskripsi tentang rahasia pembentukan individu dan masyarakat yang sehat berbasis moralitas agama – mengacu kepada Agama Hindu.

Pengkajian ini tidak semata-mata untuk membangun wacana teoritis, tetapi juga berfungsi praktis, yakni membangun skemata dalam pikiran yang dapat diaplikasikan untuk mewujudkan individu dan masyarakat yang sehat berbasis agama. Hal ini ditandai oleh adanya tindakan seseorang secara benar, baik, dan indah – *sivam*, *sattwam*, dan *sundaram* pada kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.

II. Pembahasan

Mengacu kepada penerapan metode ini maka dapat dikemukakan hasilnya berbentuk penyajian dan pembahasan sebagai berikut.

2.1 Menyatukan Pikiran dan Hati dengan Tuhan/Agama

Pengkajian terhadap rahasia di balik pembentukan individu dan masyarakat yang sehat berbasis spiritualitas agama, diawali

dengan pertanyaan, yakni apa itu manusia? Mengacu kepada spiritualitas agama maka jawaban atas pertanyaan tersebut adalah manusia merupakan makhluk pemuja terhadap Tuhan dengan cara bersembahyang termasuk berdoa. Pada saat sembahyang terjadi pertukaran antara manusia dan Tuhan/dewa, yakni *bakti* (hormat) – karena itu sembahyang disebut *mabakti* dan *suweca*, yakni pemberian berkah – umumnya disebut kerahayuan.

Permohonan ini berkaitan dengan emosi keagamaan yang melekat pada kejiwaan seseorang, yakni perasaan takut dalam kehidupan sehari-hari karena berbagai kendala yang menghambat pencapaian kerahayuan (Butler dan McManus, 2022: 99-100; Russel, 2017; Sugiharto, 2023). Tuhan dapat mengatasi segala masalah yang dihadapi manusia, karena Dia dicitrakan berkarakter Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Sakti, dll. Dengan demikian, tepat pendapat Thouless (1992) bahwa doa dalam sembahyang lebih banyak berbentuk pada doa petisi – usul kepada Tuhan agar mendapatkan sesuatu yang berharga, misalnya kerahayuan.

Dalam rangka mewujudkan individu dan masyarakat yang sehat berbasis spiritualitas agama, maka doa petisi

sebaiknya ditingkatkan kualitasnya. Arahnya, tidak hanya mempertukarkan *bakti* dan *suweca* berbentuk kerahayuan, tetapi menyangkut pula aspek lain, *pertama*, kesadaran diri bahwa Tuhan, walaupun niskala, namun selalu mengawasi manusia juga secara niskala, tanpa dibatasi ruang dan waktu. Kesadaran ini dapat mengendalikan manusia agar tidak berperilaku menyimpang yang dapat merusak kesehatan individu dan masyarakat. *Kedua*, tujuan pemujaan lebih mengarah kepada pencarian berkah dari Tuhan berbentuk tuntunan untuk berbuat kebajikan agar tercipta diri sendiri dan masyarakat yang sehat – mengakibatkan Agama Hindu menyebut Tuhan = Siwa = Siwa Maha Guru = Bhatar Guru.

Tuhan sebagai Maha Guru membisikan tuntunannya pada hati nurani. Gagasan ini berkaitan dengan makna hati nurani, yakni hati yang diterangi. Tujuannya mengajak manusia untuk taat pada moralitas agama. Kondisi ini mengakibatkan orang yang taat pada tuntunan agama akan menolak bertindak menyimpang, karena bisikan Tuhan pada hati nurani seseorang agar taat pada agama selalu terdengar di telinganya (Bertens, 1993). Begitu pula kesatuan hati nurani dengan agama mengakibatkan seseorang

wajib bertanggung jawab terhadap Tuhan atas tindakannya (Mahmudunnasir, 1988). Spiritual agama seperti amat penting dikembangkan melalui hakikat manusia sebagai makhluk pemuja. Pemujaan merupakan momentum untuk terus ingat kepada Tuhan dan bekerja mengikuti hatinurannya. Jika hal ini terwujud maka peluang untuk membentuk individu dan masyarakat sehat yang berbasis agama tentu lebih terbuka.

2.2 Spiritualitas Agama Versus Spiritualitas Nonagama

Penekanan pada spiritualitas agama sangat penting untuk mewujudkan individu dan masyarakat yang sehat berbasis agama. Gagasan ini berkaitan dengan makna kata spiritualitas, yakni memuat kata spirit berarti semangat, jiwa, roh atau daya yang memotivasi seseorang untuk melakukan tindakan. Spiritualitas agama berkaitan erat dengan keyakinan manusia terhadap keberadaan Tuhan dan/atau bisa pula keyakinan terhadap kebenaran agama karena agama dipercayai berasal dari Tuhan. Keyakinan ini mendorong manusia bertindak secara benar, baik, dan indah. Pada era masyarakat konsumen maka spirit yang menggerakkan manusia untuk bertindak bisa saja bukan Tuhan/agama,

melainkan uang sehingga melahirkan spiritualitas uang atau moneytheisme maupun benda/materi, sehingga melahirkan spiritualitas benda/materi atau fetisisme – uang dan/atau barang sebagai jimat.

Spirit lainnya adalah kekuasaan atau politik, tercermin misalnya pada kasus menjelang Pemilihan Umum, yakni muncul politikus yang berjuang di ruang publik untuk mendapatkan kekuasaan. Kekuasaan sebagai modal seperti dikemukakan Plummer (2011) sangat penting, sebab dapat dipertukarkan dengan modal-modal lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Misalnya, modal politik berbentuk jabatan pada suatu lembaga (gubernur, bupati, anggota DPR/DPRD, dll) secara langsung dapat dipertukarkan dengan modal ekonomi berbentuk uang – didapat secara halal (gaji) dan/atau tidak halal dengan menyalahgunakan jabatannya (korupsi). Modal ekonomi yang didapat dari modal kuasa bisa menunjang pencapaian modal kultural, misalnya dana untuk pendidikan anaknya agar mendapatkan ilmu dan keterampilan tingkat tinggi (modal kultural); pencapaian modal simbolik – membeli rumah dan mobil mewah; dan pencapaian modal sosial – jaringan sosial untuk memperkuat modal kuasa dan modal-modal lainnya. Dengan demikian tidak

mengherankan jika seseorang secara mudah terjebak pada anutan spiritualitas politik atau kekuasaan.

Spiritualitas uang, materi/benda, dan politik dapat dioposisi binerkan dengan spiritualitas agama (spiritualitas nonagama versus spiritualitas agama). Spiritualitas nonagama memerlukan kajian kritis, sebab kemunculan individu dan masyarakat yang sakit bertalian dengan pergeseran spiritualitas, yakni dari spiritualitas agama ke spiritualitas nonagama. Misalnya, korupsi muncul karena manusia mengabaikan spiritualitas agama, sebaliknya mereka lebih menekankan pada spiritualitas nonagama, yakni spiritualitas uang – keserakahan mengakibatkan orang menggunakan cara apa pun yang penting uang didapat dengan cepat dan berjumlah banyak (Atmadja dan Atmadja, 2019). Mengacu kepada gejala ini maka kendala utama untuk mewujudkan individu dan masyarakat yang sehat berbasis spiritualitas agama adalah kuatnya pengaruh spiritualitas nonagama dalam masyarakat. Hal ini harus ditanggulangi dengan cara, *pertama*, melawankan spiritualitas agama dengan spiritualitas nonagama – spiritualitas uang/materi/kekuasaan – kita memposisikan diri pada spiritualitas agama. *Kedua*, menempatkan spiritualitas agama

sebagai kekuatan untuk mengendalikan spiritualitas nonagama pada praktik sosial keseharian.

2.3. Kesalehan Individual

Krishna (2000) memberikan uraian sangat menarik tentang kata lain dari sembahyang dalam Agama Islam, yakni shalat. Kata shalat berasal dari kata dasar “wa-sa-la” yang bermakna menghubungkan atau mempersatukan dengan Tuhan. Artinya, “persatuan ini dalam arti kualitas, bukan jarak. Segenap pikiran dan hati menyatu dalam kehadiran/keberadaan Tuhan” (Krishna, 2000: 2). Gagasan ini bermakna sama dengan kata *yajnya* yang berasal dari akar kata *yuj* yang juga berarti menghubungkan atau mempersatukan diri dengan Tuhan (Krishna, 2000: 2).

Makna mempersatukan diri dengan Tuhan dapat berarti denotatif, yakni manusia betul-betul mampu menyatukan dirinya dengan Tuhan (*samadhi*, *anubhava*; meditasi atau zikir) (Putra, 2014; Krishna, 2000) atau menurut kejawen berbentuk *manunggaling kawula Gusti* (Mulder, 1999, Simuh, 2019). Pola ini tercermin pada Agama Hindu, yakni kelahirannya didasarkan pada pengalaman rohani langsung yang didapat oleh para maharesi ketika mengalami persatuan dengan Tuhan

(*samadhi* atau *anubhava*). Dengan demikian, Radhakrishnan (dalam Putra, 2014: 39) menyebut Agama Hindu sebagai Agama Jiwa, bukan Agama Wahyu sebagaimana yang berlaku pada Agama-agama Semitik yang muncul di Timur Tengah.

Pencapaian maharesi sulit berlaku bagi orang awam, sebab tingkatan kualitas spiritualitasnya belum memadai. Kondisi ini mengakibatkan konsep penyatuan diri dengan Tuhan yang ingin dicapai melalui sembahyang harus ditafsirkan dalam konteks *rwa bhineda* secara berkomplementer. Artinya, dua aktor yang berbeda secara substantial, yakni manusia dan dewa menyatu dalam hubungan resiprositas untuk mempertukarkan *bakti* dan *suweca*. Begitu pula sembahyang – *dewa yajnya* yang bermakna sebagai penyatuan pikiran dan hati dengan Tuhan, secara konotatif dimaknai sebagai penyatuan diri dengan Agama Hindu. Alsannya, esensi Agama Hindu merupakan “wujud” Tuhan berbentuk kitab suci. Gagasan ini dapat dicontohkan pada Kreshna sebagai avatara Tuhan/Dewa Wisnu mengajarkan Kitab Suci Bhagawad Gita kepada manusia (Radhakrishnan, 2008; Vivekananda, 2015).

Dengan demikian, penyatuan diri dengan Tuhan bermakna bahwa kita wajib menyatukan pikiran dan hati dengan ajaran agama yang berasal dari Tuhan, yakni Veda dan Bhagavad Gita maupun Kitab Suci. Jika penyatuan diri dan hati dengan agama terwujudkan, maka terbentuk insan yang memiliki kesalehan individual. Cirinya, seseorang ber-*Tri Kaya Parisudha* – berpikir (*manacika*), berujar (*wacika*), dan bertindak (*kayika*), sesuai dengan kehendak Tuhan/agama. Pola ini merupakan rasasia bagi pembentukan individu dan masyarakat yang sehat berbasis spiritual agama, sekaligus melawan penguatan spiritualitas nonagama dalam masyarakat

2.4 Menerapkan Metode Enam Sa

Pembentukan kesalehan individual atau pribadi membutuhkan berbagai cara terutama berbentuk pemaknaan terhadap kebahagiaan. Penganut spiritual nonagama – uang/materi/kekuasaan dapat membentuk manusia hedonis. Artinya, seseorang mengukur kebahagiaan berdasarkan pada kenikmatan indrawi atau badaniah (Bertens, 1993). Pemikiran ini memerlukan kajian kritis, karena dapat mengacaukan pembentukan manusia dan masyarakat yang sehat berbasis spiritualitas agama. Misalnya, kemunculan individu dan

masyarakat yang sakit – kasus korupsi, antara lain bersumberkan pada manusia hedonis – menyamakan kebahagiaan dengan uang/materi/kekuasaan. Kondisi ini melahirkan manusia berwatak keraksaan (*asuri sampad*) yang memiliki ciri sangat serakah akan uang dan/atau materi (Atmadja dan Atmadja, 2019). Atau menurut Dewey (1998) manusia hedonis dapat membentuk manusia berwatak persaingan. Cirinya, manusia menyerang orang lain untuk memperebutkan uang, materi, dan/atau kekuasaan. Begitu pula mereka sangat terbuka melakukan kekerasan (fisik, psikologis, kultural, simbolik, bahasa, dan ekonomi) untuk menjadikan diri mereka tuan dari orang lain sebagai bawahnya.

Metode untuk mengatasi masalah ini menerapkan pemikiran *rwa bhineda* komplementer dalam menata kehidupan sehari-hari. Konsep ini bermakna bahwa manusia bukannya mematikan keinginan – memotivasi tindakan manusia (Butler dan McManus, 2021) atau keinginan atau *kama* adalah salah satu tujuan manusia hidup manusia menurut Agama Hindu, bahkan basis bagi ekonomi Hindu (Atmadja, Atmadja, dan Sudarma, 2020), melainkan keinginan harus dikendalikan secara bijak. Tujuannya agar keinginan tidak

berkembang baik menjadi spiritualitas *kama*. Pengendalian keinginan dilakukan pula melalui pengembangan penafsiran berlawanan terhadap kebahagiaan. Jika hedonisme berpegang pada penafsiran bahwa kebahagiaan identik dengan spiritualitas *kama*, maka cara pandang sebaliknya, yakni kebahagiaan tercapai dengan cara mengembangkan kemampuan mengendalikan keinginan, hasrat atau *kama* agar berjalan di jalan yang benar dan baik, sehingga tidak merusak diri sendiri dan/atau masyarakat di mana kita berada.

Pengendalian keinginan dapat dilakukan dengan cara menerapkan Empat Sa, (Suryomentaram dalam Atmadja, 2020). Empat Sa, *pertama, sakepenake*. Menikmati sesuatu seenaknya saja. *Kedua, sabutuhe*. Menikmati sesuatu sesuai dengan kebutuhan (sebutuhnya saja). *Ketiga, saperlune*. Menikmati sesuatu sesuai dengan keperluan, *Keempat, sacukupe*. Menikmati sesuatu secukupnya saja. *Kelima, samestine*. Menikmati sesuatu seharusnya saja. *Keenam, sabenere*. Menikmati sesuatu sesuai dengan asas kenenaran. Esensi dari Enam Sa adalah jalan tengah atau mengikuti asas *samadyane*. Metode Enam Sa dapat diposisikan sebagai salah satu rahasia yang sangat penting untuk mewujudkan individu

dan masyarakat yang sehat berbasis spiritualitas agama. Alasannya, Enam Sa dilegitimasi oleh Agama Hindu. Pelegitimasi ini dapat dicermati pada Etika Keutamaan Bhagawad Gita yang menekankan bahwa pembentukan manusia berkarakter wajib menginternalisasikan berbagai moralitas antara lain pengendalian diri dan pola hidup sederhana (Putra, 2016).

2.5. Akalbudi yang Sehat

Individu adalah pembentuk masyarakat. Gagasan ini berimplikasi bahwa pembentukan masyarakat yang sehat harus diawali dengan individu yang sehat secara fisik dan daya pikir atau mentalitas. Alasannya, seperti dikemukakan Muktananda (2007: 18) bahwa “Anda adalah apa yang Anda pikirkan”. Pemikiran ini berkaitan pula dengan konstruktivisme yang menekankan pada asumsi bahwa tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari merupakan konstruksi pengetahuan atau kongnisi yang ada di dalam pikirannya (Atmadja dan Atmadja, 2023).

Pembentuk manusia yang sehat pikiran dan/atau mentalitas sebagai basis bagi masyarakat yang sehat terikat pula pada budi. Agama Hindu menunjukkan pikiran (*manah*) dan budi (*buddhi*) – membentuk satu kesatuan (Atmadja dan

Atmadja, 2014). Pikiran terkait dengan penalaran, sedangkan budi mengacu kepada asas moralitas. Kepemilikan akalbudi mengakibatkan manusia sehat pikiran dan mentalnya. Kondisi ini tercermin pada tindakannya, yakni tidak saja mengacu kepada apa yang masuk akal dan tidak masuk akal, apa yang rasional dan irrasional atau apa yang logis dan apa yang tidak logis, tapi mempertimbangkan pula ukuran baik/buruk, benar/salah, indah/jelek atau normal/abnormal berbasis pada asas moralitas.

Tindakan manusia bisa pula merupakan pencerminan dari hasrat yang bersumberkan pada tubuh dan pancaindra. Pelampiasan hasrat secara menyimpang dapat mengakibatkan individu tidak sehat secara normatif – berlanjut ke masyarakat, karena individu bagian dari masyarakat (Vivekananda, 2015). Kondisi ini memerlukan pemecahan dengan cara membentuk individu yang sehat akalbudinya antara lain melalui pendidikan agama. Pendidikan amat penting, sebab melaluinya terjadi internalisasi, yakni individu mengalami proses memasukkan berbagai pranata dalam pikirannya (Berger, 1966). Internalisasi pranata agama mengacu kepada kitab suci dari Tuhan (Rachman, 1987: 383) atau tafsirnya oleh pemuka atau

ahli agama (Esposito, Fasching, dan Lewis, 2015: 7). Tujuan pendidikan agama adalah menjadikan manusia sebagai aktor yang sehat akalbudinya, yang ditandai oleh kepemilikan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritualitas merupakan aspek terpenting dari agama, sehingga orang Indonesia lazim menyamakan agama dengan spritualitas.

Meminjam gagasan Sukidi (2004) kecerdasan spiritual mencakup dan/atau dapat melandasi serta memperkuat kecerdasan-kecerdasan lain, yakni kecerdasan intelektual, emosional, dan sosial. Gagasan ini berimplikasi bahwa pembentukan manusia yang sehat akalbudinya adalah identik dengan manusia berkecerdasan spiritualitas tanpa mengabaikan kecerdasan-kecerdasan lainnya secara integralistik. Butler dan McManus (2021: 143) menunjukkan bahwa “kecerdasan bisa dengan sederhana dilihat sebagai kemampuan untuk merespon secara adaptif terhadap lingkungan seseorang”. Respon ini menggunakan moralitas agama sebagai acuannya, dengan harapan akalbudi dan masyarakat menjadi sehat. Dengan demikian penerapan kecerdasan spiritual sebagai basis bagi tindakan sosial, tidak saja mencerminkan manusia berakalbudi yang sehat, tetapi juga mampu membentuk

masyarakat yang sehat. Pola ini berkaitan erat dengan kenyataan bahwa hubungan antara individu dan masyarakat adalah berdialektika. Jika akalbudi individu sebagai warga masyarakat sehat, maka masyarakat pun sehat, karena keduanya saling membentuk.

Rwa Bhineda Komplementer

Paparan terdahulu menunjukkan bahwa pembentukan manusia dan masyarakat yang sehat berbasis spiritualitas agama terikat pada berbagai bentuk *rwa bhineda* komplementer. Misalnya, manusia sebagai makhluk pemuja, terikat pada kegiatan mempertukarkan *bakti* dan *suweca* melalui doa petisi. Pola ini telah melembaga, mengingat “Anda telah diajari sejak kecil untuk membalas kebaikan orang dengan kebaikan pula. Setidaknya, Anda diajari untuk mengucapkan terima kasih hampir dalam segala hal. Dengan bekal karakteristik rata-rata itu, maka hidup Anda sekarang dipenuhi berbagai Interaksi resiprokal (saling balas) yang sangat positif” (Andromeda, 2023: 39). Etika ini diterapkan pada hubungan antara manusia dengan Tuhan berbentuk interaksi resiprokal mempertukarkan *bakti* dan *suweca* melalui doa petisi.

Kegiatan resiprokal ini merupakan pencerminan tindakan beragama di tempat suci. Tindakan seperti ini belum memadai untuk membentuk individu dan masyarakat yang sehat berbasis spiritualitas agama. Sebab, manusia tidak hanya hidup di tempat suci, tetapi juga hidup di luar tempat suci (masyarakat). Dengan demikian, beragama secara ideal untuk mewujudkan individu dan masyarakat yang sehat berbasis spiritualitas agama, harus mengomplementerkan dua bentuk tindakan beragama, yakni beragama di tempat suci dan beragama di luar tempat suci (masyarakat).

Keberagamaan di dalam dan di luar tempat suci berkaitan dengan dua bentuk kesalehan, yakni kesalehan individual dan kesalehan sosial. Kesalehan individual harus bersinergi dengan kesalehan sosial, dengan alasan, *pertama*, masyarakat dan individu adalah berdialektika dalam arti saling membentuk melalui proses internalisasi, objektivasi, dan eksternalisasi (Berger, 1966; Sastrapratedja, 1992). *Kedua*, Tuhan memberikan agama kepada manusia tidak saja untuk membentuk kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial. Gagasan ini dapat dicermati pada Etika Keutamaan Bhagavad Gita memuat konsep-konsep terkait dengan kesalehan

sosial, misalnya integritas, kejujuran, saling menghotmati, kasih sayang, persaudaraan, *ahimsa*, dll.

Begitu pula Mahmudinnasir (1988: 458) menunjukkan agama apa pun melarang pencurian, perampokan, penyuapan, penipuan, dan sebagainya. Pelarangan ini tidak saja karena merugikan orang lain, tetapi juga mengakibatkan masyarakat sakit. Gagasan ini berimplikasi bahwa manusia memiliki kewajiban, *pertama*, kewajiban terhadap Tuhan. Mengingat, Tuhan tidak saja menciptakan dan mengjiwainya – Tuhan menubuh dalam bentuk *Atman* (Suhardana, 2011), tetapi juga memberikannya agama untuk mewujudkan kesalehan individu dan kesalehan sosial. *Kedua*, kewajiban terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk individu dan masyarakat. Alasannya, manusia sebagai makhluk individu adalah membentuk dan dibentuk oleh masyarakat. *Ketiga*, manusia dan masyarakat menyelenggarakan hidup dan kehidupannya di dalam suatu lingkungan alam – Tuhan pun mengaturnya. Kondisi ini mengakibatkan manusia berkewajiban memelihara lingkungan alam, tidak saja untuk menjaga kelangsungan hidup dirinya sendiri dan masyarakatnya, tetapi juga sebagai wujud baktinya kepada Tuhan –

mengingat Tuhan menciptakan alam semesta dan sekaligus mejiwainya – Tuhan sebagai jiwa individu dan jiwa alam semesta (Suhardana, 2011). Gagasan ini berimplikasi lebih lanjut, bahwa manusia harus mempertanggung jawabkan tindakannya kepada Tuhan, masyarakat, dan dirinya sendiri – terutama untuk tindakan yang menimbulkan individu dan masyarakat menjadi tidak sehat.

Kesalehan individu dan kesalehan sosial, begitu pula beragama di dalam dan di luar tempat suci, kewajiban terhadap Tuhan, diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan alam, harus pula memadukan dua hal yang berbeda secara berkomplementer, yakni teori dan praktik. Pola ini mengacu kepada ide bahwa Tuhan memberikan manusia agama, selain untuk menambah pengetahuan, bertujuan pula untuk mewujudkan masyarakat menjunjung tinggi moralitas agama. Kesemuanya ini harus pula disertai dengan pengawasan internal dan eksternal. Pengawasan eksternal dilakukan secara sekala (sesama manusia) dan niskala (dewa-dewa). Aneka bentuk pengawasan ini berjalan simultan dengan tujuan mewujudkan individu dan masyarakat yang sehat.

Pendek kata, agama sebagai asas moralitas harus mampu menjadikan individu dan

masyarakat yang sehat. Capaian ini tidak terjadi secara otomatis, tapi membutuhkan berbagai usaha secara sistematis. Hal ini berwujud tindakan menyatukan berbagai aspek bersifat *rwa bhineda* komplementer, yakni tindakan beragama di dalam dan di luar tempat suci, kesalehan individu dan kesalehan sosial, teori dan praktik, pengawasan internal dan eksternal, serta pengawasan sekala dan niskala. Aspek-aspek ini terjalin secara berkelindan dan berlangsung secara berkelanjutan.

III. Penutup

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa berbagai perilaku menyimpang dalam masyarakat, misalnya korupsi, menunjukkan bahwa individu dan masyarakat kita dalam keadaan sakit. Kondisi ini memerlukan penanggulangan agar keadaan berubah ke arah sebaliknya, dengan memakai agama, khususnya Agama Hindu sebagai basisnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan berbagai gagasan sebagai skematanya, yakni sembahyang tidak hanya mempertukarkan *bakti* dan *suweca*, tetapi harus pula dikaitkan dengan penyatuan pikiran dan hati dengan Tuhan/Agama – agama merupakan pengejawantahan Tuhan dalam bentuk kitab suci.

Kegiatan ini diperkuat dengan usaha menempatkan spiritualitas agama sebagai kekuatan untuk mengendalikan spiritualitas nonagama – spiritualitas uang/materi/kekuasaan/politik, membentuk manusia berkesalehan individu yang ditandai oleh kepemilikan kecerdasan spiritual tanpa mengabaikan kederdasan lain, menerapkan metode Enam Sa untuk mengendalikan hasrat, dan membentuk akalbudi yang sehat sehingga tidak kita menjadi sehat pula. Kesemuanya ini diperkuat oleh kegiatan menyatukan berbagai bentuk *rwa bhineda* komplementer, seperti beragama di dalam dan di luar tempat suci; kesalehan individual dan kesalehan sosial; beragama secara teoretis dan praktik; pengendalian secara internal dan eksternal; dan pengendalian sekala dan niskala. Aspek-aspek ini terjalin secara berkelindan untuk mewujudkan individu dan masyarakat yang sehat berbasis Agama Hindu.

DAFTAR PUSTAKA

- Andromeda, William. 2013, *Seni Menguasai Lawan Bicara*. Yogyakarta: Bright Publisher.
- Atmadja, Anantawikrama Tungga, Nengah Bawa Atmadja, dan Made Sudarma. 2020. *Etika Bisnis dan Profesi Perspektif*

- Kearifan Lokal Tri Hita Karana dan Pemikiran Lainnya secara Integralistik*. Yogyakarta: Pustaka Larasan.
- Atmadja, Anantawikrama Tungga dan Nengah Bawa Atmadja. 2023. *Metodologi Penelitian Kualitatif Pengutamaan Etnografi*. Singaraja: Tanpa Penerbit.
- Atmadja, Nengah Bawa dan Anantawikrama Tungga Atmadja. 2014. *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Proses dan Produk*. Yogyakarta: Larasan.
- Atmadja, Nengah Bawa dan Anantawikrama Tungga Atmadja, dan Made Sudarma. 2019. *Sosiologi Korupsi Kajian Multiperspektif, Integralistik, dan Pencegahannya*. Jakarta: Prenada Group.
- Atmadja, Nengah Bawa. 2020. *Wacana Postgenerik terhadap Tri Hita Karana pada Masyarakat Bali*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann. 1966. *The Social Construction of Reality*. New York: Doubleday, Garden City.
- Berger, Peter L. 1967. *The Sacred Canopy*. New York; Dobleday, Garden City.
- Berger, Peter L. 1992. *Kabar Angin dari Langit Makna Teologi dalam Masyarakat Modern*. [Penerjemah J.B. Sudarmanto]. Jakarta: LKiS.
- Bertens, K. 1993. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Butler, Gillian dan Freda McManus. 2021. *Psikologi Sebuah Pengantar Singkat*. [Penerjemah Leonart Maruli]. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Dewey, John. 1998. *Budaya dan Kebenasan Ketegangan antara Individu dan Aksi Kolektif*. [Penerjemah A. Rahman Zainuddin]. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Esposito, John L., Darrrell J. Fasching, dan Todd Lewis. 2015. *World Religions Today Agama-Agama Dunia Dewasa Ini*. [Penerjemah Ayu Yudha, dkk.]. Jakarta: PT Alex Gramedia Komputindo.
- Izerbegovic, Alija Al. 1992. *Membangun Jalan Tengah Islam Antara Timur dan Barat*. [Penerjemah Nurul Agustina, dkk.]. Bandung: Mizan.
- Krishna, And. 2000. *Islam Esoteris Kemulian dan Keindahan Penyelaman Spiritual Anand Krishna bersama Achmad Chodjim dan Moluala Wahidnuddin Khan*. Jakarta: PT Pustaka Gramedia Utama.
- Mamudunnasir, Syed. 1988. *Islam Kosep dan Sejarahnya*. [Penerjemah Adang Afandi]. Bandung: CV Rosda.
- Mulder, Niels. 1999. *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya, Jawa, Muangthai dan Filipina*. [Penerjemah Satrio Widiatmoko]. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muktananda, Swami. 2007. *Spiritualitas Hindu untuk Kehidupan Modern*. [Penerjemah Made Dewi & DK Suratnaya]. Jakarta: Media Hindu.
- Plummer, Ken. 2011. *Sociology the Basic*. [Penerjemah Nanang Martono]

- dan Siswono]. Jakarta: PT RajaGarfindo Persada.
- Putra, Ngakan Putu. 2014. *Kamu adalah Tuhan*. Jakarta: Media Hindu.
- Putra, Ngakan Putu. 2016. *Membangun Karakter dengan Keutamaan Bhagawad Gita*. Jakarta: Media Hindu.
- Rachman, Fazhur. 1987. *Islam*. [Penerjemah Senoaji Saleh]. Jakarta: Bina Aksara.
- Radhakrishnan, S. 2000. *Bhagawadgita Hikmah Kearifan Hidup Anak Manusia*. [Penerjemah Yudhi Murtanto]. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Russel, Betrand. 2017. *Gagasan-gagasan Betrand Russel*. [Penerjemah Rani Rahmanillah dan Elie Puji Astuti]. Yogyakarta: Bright Publisher.
- Sarup. Madam. 2008. *Panduan Pengantar untuk Memahami Poststrukturalisme dan Postmodernisme*. [Penerjemah Meldhy Aginta Hidayat]. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sastrapratedja, M. 1992. "Pengantar." Dalam Peter L. Berger, *Kabar Angin dari Langit Makna Teologi dalam Masyarakat Modern*. [Penerjemah J.B. Sudarmanto]. Jakarta: LKiS. Halaman xiii-xxi.
- Simuh. 2019. *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Sugiharto. 2019. "Tuhan Seribu Imajinasinya". Dalam Bartolomeus Sambo dkk. ed. *Agama dan Kesadaran Kontemporer*. Yogyakarta: Kanisius. Halaman 155-184.
- Suhardana, K.M. 2011. *Atman Atman Brahman Aikyam*. Surabaya: Paramita.
- Sukidi. 2004. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Thouless, Robert H. 1992. *Pengantar Psikologi Agama*. [Penerjemah Machnun Husein]. Jakarta: Rajawali Pers.
- Vivekananda, Swami. 2015, *Bhakti Yoga Yoga Cinta dan Devosi*. [Penerjemah Sang Ayu Putu Renny]. Jakarta: Media Hindu.
- Wilber, Ken. 2012. *A Theory o Every Thing Solusi Menyeluruh atas Masalah-Masalah Kemanusiaan*. [penerjemah Agus Kuniawan]. Bandung: Mizan.